

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Corona atau Covid-19 sudah menjadi wabah global menurut pernyataan WHO (World Health Organization). Tercatat ada 118.000 kasus penyakit ini yang tersebar di 110 negara di seluruh dunia. Direktur WHO Tedros Adhanom Ghebreyesus menyebutkan bahwa penyakit itu tak lagi sekadar krisis kesehatan publik, melainkan krisis yang menyentuh seluruh aspek kemanusiaan., tiap individu harus ikut menghentikan penyebaran virus. (Allianz.co.id, 2020). Menurut KBBI (2020) Pandemi adalah wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas. Sedangkan Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit ringan sampai berat, seperti common cold atau pilek dan penyakit yang serius seperti MERS dan SARS Penularannya dari hewan ke manusia (zoonosis) dan penularan dari manusia ke manusia sangat terbatas. 2019-nCoV masih belum jelas bagaimana penularannya, diduga dari hewan ke manusia karena kasus-kasus yang muncul di Wuhan semuanya mempunyai riwayat kontak dengan pasar hewan Huanan (Kemenkes, 2020).

Indonesia menjadi salah satu negara positif virus Covid-19. Kasus pertama yang terjadi menimpa dua warga Depok, Jawa Barat. Hal ini diumumkan langsung Presiden Joko Widodo di Istana Kepresidenan Jakarta pada 2 Maret 2020 (Ihsanuddin, 2020). Pemerintah merilis data Covid-19 di Indonesia pada bulan November 2020. Total kasus sebanyak 452,291 dengan 14,933 kasus meninggal dan kasus sembuh 382,084, sisanya dirawat (Kompas.com, 2020). Di tengah pandemi Covid-19 masyarakat saling menolong dan menguatkan. Tebukti dari berbagai informasi yang di sebar di media sosial serta media *online*.

Dilansir dari Kompas.com (Permatasari, 2020) Komunitas Badut Nyentrik Bandung Cimahi (NECIS) bersama jajaran Satlantas Polres Cimahi dan Tagana Kota Cimahi serta TNI membagikan 2020 masker pada pengen diruas jalan Amir Machmud, Cimahi, Jawa Barat. Hendayana perwakilan Komunitas Badut tersebut mengatakan untuk membantu untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 yang semakin merebak. Mereka menghibur pengendara sekitar, berdonasi dan sosialisasi himbauan di

rumah saja. Selain itu, jelang pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di Kota Tangerang, Banten, 18 April 2020, warga berebut masker kain yang dibagikan gratis oleh relawan di Pasar Anyar. Tiga ribu masker kain hasil donasi diberikan kepada pengayuh becak, supir angkutan kota dan pedagang kaki lima, di Pasar Anyar. Di wilayah lain, puluhan warga Kalibaru, Kecamatan Grogol, Kota Cilegon, Banten juga ikut turun ke jalan untuk membagikan masker. Selain itu pedagang sate dan batagor juga bersedekah makanan, untuk pengguna jalan dan warga kurang mampu. Para pedagang tersebut berharap dengan berbagi makanan dagangan mereka akan ada warga lain bergotong royong meringankan beban hidup sesama ditengah ancaman pandemi Covid-19.

Dilansir dari Merdeka.com (Alam, 2020), Menurut Reeno salah satu anggota komunitas *Jannah For Us*, salah satu cara yang sangat efektif untuk membantu dan tetap menghidupkan perekonomian masyarakat yang sedang mengalami kesulitan ekonomi akibat Corona yaitu dengan memesan makanan lewat ojek *online* yang kemudian akan diberikan kepada *driver*. Hal serupa juga dilakukan oleh para *public figure* di Indonesia. Dilansir dari Kompas.com (Azizah, 2020) aktor Chico Jerico melalui akun *Instagram*-nya, Chicco mengingatkan warga untuk membantu para pekerja yang mengandalkan penghasilan harian. Chico melakukan penggalangan dana melalui aksimuda.id. Hasil penggalangan dana akan disalurkan dalam bentuk sembako yang akan diberikan kepada pekerja informal dan pekerja harian di lima kota Jabodetabek, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, dan Bali.

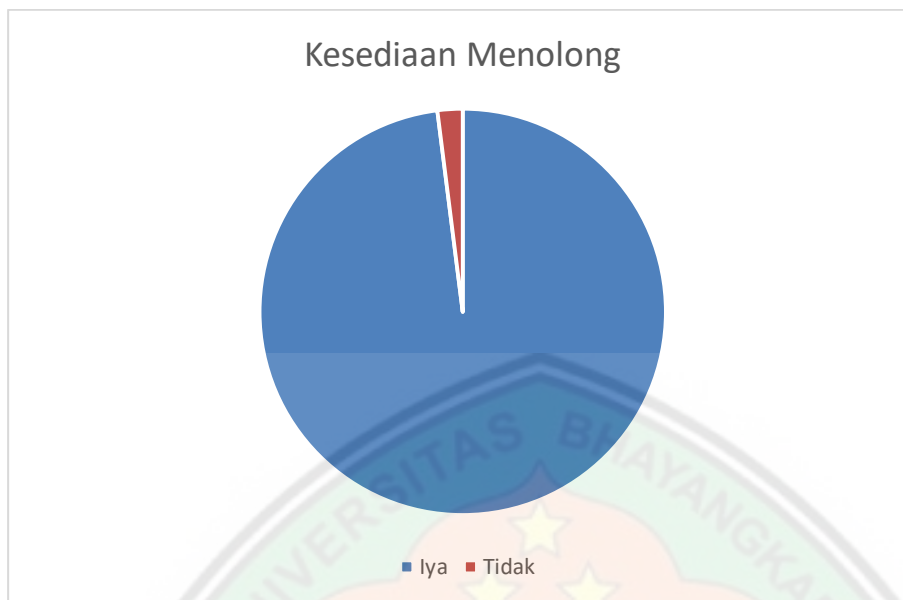
Selain para *public figure*, dilansir dari kompas.com Menteri Sekretaris Negara (Mensesneg) Pratikno mengajak masyarakat berperan aktif dalam menghidupkan kewirausahaan sosial di tengah masa pandemi Covid-19. Menurutnya, kewirausahaan sosial dapat membantu menggerakkan sektor informal yang saat ini terdampak Covid-19. Dilansir dari inet.detik.com (Rahmatunnisa, 2020) sejumlah *selebgram* dan *influencer* pun berinisiatif membantu dengan menawarkan *endorse* atau promosi gratis untuk membantu mempertahankan kelangsungan bisnis para pelaku UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah). Banyak dari para pelaku UMKM yang bahkan menunjukkan dukungan mereka bagi bisnis UMKM lainnya dengan berbagi kiat bertahan di tengah pandemi.

Mahasiswa pun ikut andil dalam menggalang dana membantu meringankan beban dari pandemic Covid-19. Aksi nyata dilakukan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan Organisasi Mahasiswa (Ormawa) Universitas Bhayangkara Jakarta Raya (Ubhara Jaya) yang turun ke jalan membagikan sembako pada sebagian masyarakat di Kota Bekasi yang terdampak Covid-19. Sebelumnya, mereka mengadakan *open* donasi bertajuk “*We Care We Share*” dimana hasilnya digunakan untuk membeli sembako yang kemudian dibagikan kepada masyarakat di Kota Bekasi (Agustine, 2020). Selain itu, dilansir dari dinamika.ac.id (2020) mahasiswa Universitas Dinamika (Undika) menggelar penggalangan dana untuk melawan pandemi Covid-19. Kegiatan tersebut diinisiasi oleh Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) dan beberapa Organisasi Kemahasiswaan (Ormawa) seperti Gerakan Peduli Sosial (Gerdu Sosial), Stikomusic dan Himpunan Mahasiswa Sistem Informasi.

Berdasarkan peristiwa-peristiwa yang sudah dijabarkan maka dapat disimpulkan bahwa selama pandemi Covid-19 masyarakat Indonesia dari berbagai latar belakang saling menolong untuk meringankan beban menghadapi pandemic Covid-19. Adapun bentuk pertolongan yang diberikan dapat berupa bantuan sembako, masker ataupun penggalangan dana serta bantuan emosional seperti menghibur dan menyemangati satu sama lain. Hal serupa dilakukan oleh warga RW 22 Arenjaya, Bekasi Timur, Kota Bekasi. Menurut data dari Ketua RW setempat, jumlah warga sebanyak 2.271 yang terdapat dari 4 RT.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap 3 warga, subjek EF (43 tahun) menyatakan bahwa saling membantu adalah sesuatu yang harus dilakukan pada masa sulit karena pandemi ini. Menurut subjek semua berasal dari diri sendiri, maka dari itu subjek rutin berdonasi ketika ada penggalangan dana dari pemuda karang taruna ataupun dari pak RT. Subjek DH (57 tahun) menyatakan bahwa membantu karena merasa ibamelihat secara langsung dampak dari pandemi yaitu PHK yang terjadi pada tetangganya. Maka subjek sering memeberikan makanan yang dimasak kepada tetangga samping rumahnya. Lain halnya dengan subjek KI (38 tahun) yang menyatakan saudara seiman seharusnya saling membantu. Menurutnya, bantuan yang diberikan dapat berupa berasa ataupun mi instan yang diberikan kepada tetangga yang membutuhkan.

Gambar 1.1 Diagram Survei Perilaku Prososial Warga RW 22 Arenjaya, Bekasi Timur, Kota Bekasi Menghadapi Pandemi Covid-19



Berdasarkan diagram survei awal peneliti terhadap 50 warga RW 22 Arenjaya, Bekasi Timur, Kota Bekasi di atas. Maka dapat disimpulkan bahwa dari 50 warga sebanyak 98% atau 49 orang menjawab turut membantu meringankan beban pandemi Covid-19 sedangkan 2% atau satu orang menjawab tidak bersedia. Adanya kepedulian tinggi dari berbagai elemen masyarakat Indonesia untuk saling membantu di tengah pandemi Covid-19. Perilaku tersebut juga dapat disebut sebagai perilaku prososial.

Schoeder (Bierhof, 2002) mendefinisikan perilaku prososial adalah sekelompok besar perilaku sukarela yang memiliki tujuan menguntungkan orang lain. Bentuk-bentuk perilaku prososial menurut Schoeder (Bierhof, 2002) adalah menolong dan kerjasama. Tingkah laku prososial adalah tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin mengandung resiko bagi orang yang menolongnya tersebut (Baron dan Byrne, 2005).

Demikian pula Batson (Taylor dkk, 2018) mengemukakan *prosocial behavior* (perilaku prososial) adalah kategori yang lebih luas, ia mencakup pada setiap tindakan yang membantu atau dirancang untuk membantu orang lain, terlepas motif si penolong.

Dalam jurnalnya, Carlo dan Randall (2012) menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah suatu perilaku yang dilakukan demi kepentingan orang lain, baik itu diminta ataupun tidak diminta dan bertujuan untuk memberikan dampak kesejahteraan bagi orang tersebut. Menurut Schroeder (Gross, 2015) perilaku prososial mencakup perilaku yang dimaksudkan bermanfaat bagi orang lain, seperti membantu, menghibur, berbagi, bekerja sama, meyakinkan, mempertahankan, menyumbang untuk amal dan menunjukkan kepedulian.

Menurut Sarwono (Solekhah dkk, 2018) faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan perilaku prososial antara lain: (1) Suasana hati (mood), emosi positif dan negative mempengaruhi kemunculan tingkah laku menolong. (2) Sifat, berbagai karakteristik seseorang mempengaruhi kecenderungannya untuk menolong, salah satunya adalah altruistik. Salah satu aspek-aspek dalam kepribadian altruistik yaitu empati. (3) Jenis kelamin, peranan gender terhadap kecenderungan untuk menolong sangat dipengaruhi oleh situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. (4) Tempat tinggal, lingkungan dimana seseorang tinggal mempengaruhi kecenderungan dalam tingkah laku menolong, semisal saja orang yang tinggal di desa cenderung lebih suka menolong dari pada orang yang tinggal di kota. (5) Pola asuh, pola asuh orang tua yang demokratis mendukung terbentuknya tingkah laku menolong pada seseorang.

Robert dan Strayer (Asih dan Pratiwi, 2010:33) mengungkapkan bahwa empati nampaknya berhubungan dengan perilaku prososial individu. Empati berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengekspresikan emosinya, oleh karena itu empati seseorang dapat diukur melalui wawasan emosionalnya, ekspresi emosional dan kemampuan seseorang dalam mengambil peran dari individu lainnya. Pada dasarnya, empati merupakan batasan dari individu apakah ia akan melakukan atau mengaktualisasikan gagasan prososial yang mereka miliki ke dalam perilaku mereka atau tidak.

Mehrabian dan Epstein menyatakan empati merupakan bagian dari perasaan seseorang yang mempengaruhi emosi (Solekhah, 2018). Menurut Cohen (Howe, 2015) empati merupakan kemampuan untuk dapat merasakan atau memikirkan apa yang dialami oleh orang lain sehingga mempengaruhi sikap kita. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan perasaan

orang lain dan mencoba menyelesaikan masalah dengan sikap yang tepat secara emosional.

Hasil dari penelitian tentang perilaku prososial dan empati yang dilakukan oleh Umayah dkk (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara empati emosional terhadap perilaku prososial, namun pengaruh jenis kelamin sebagai moderator terhadap perilaku prososial tidak memiliki efek yang signifikan, namun pada penelitian ini ditemukan variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku prososial pada individu. Penelitian lain dilakukan oleh Saputra (2017) pada siswa kelas XI Kriya Kayu SMKN 1 Pacitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan empati terhadap perilaku prososial, dengan nilai $F = 23,978$; $P = 0,000 < 0,05$ artinya empati dapat memprediksikan perilaku prososial pada siswa.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Solekhah dkk (2018) pada anak Sekolah Dasar. Terdapat adanya hubungan signifikan antara sikap empati dengan perilaku prososial. Empati dapat memotivasi seseorang untuk menolong orang lain. Faktor yang mempengaruhi empati terhadap perilaku prososial adalah pola asuh, sosialisasi, usia, *mood*, *feeling* dan jenis kelamin. Begitupula dengan yang dilakukan Permana dkk (2019) pada siswa pengguna KRL (Kereta Rel Listrik). Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa pengguna KRL. Arah hubungan positif artinya menunjukkan bahwa, semakin tinggi empati maka semakin tinggi perilaku prososial pada mahasiswa pengguna KRL. Sedangkan hasil penelitian Widaningsih (2015) menunjukkan bahwa sumbangan empati terhadap perilaku sosial hanya 19,2 % sedangkan 80,8% nya menunjukkan ada variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku prososial. Sejak kasus Covid-19 meningkat di Indonesia, berbagai permasalahan sosial dan ekonomi muncul di tengah masyarakat (Kemensos, 2020).

Dilansir dari Kompas.com (Mantalean, 2020) para staf medis, termasuk perawat dan dokter RSUP Persahabatan sempat mendapat perlakuan diskriminatif dari lingkungan sekitarnya di tengah pandemi Covid-19. Mereka sempat diusir tetangga di sebuah indekos dekat Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Persahabatan, Jakarta Timur. Dikutip dari Viva.co.id (Priatmojo dan Randi, 2020) petugas medis yang menangani

pasien corona di Rumah Sakit Umum Zainal Abidin (RSUZA) Banda Aceh, mengalami perlakuan tidak menyenangkan oleh warga tempat tinggalnya. Tenaga medis tersebut justru diusir warga saat hendak kembali ke rumah kostnya. Gunadha (2020) memuat tentang warga beserta ketua RT setempat melakukan pengusiran terhadap 6 orang tenaga medis Rumah Sakit Siloam Palembang, Sumatera Selatan yang tengah berjuang merawat pasien virus corona Covid-19. Dilansir dari Ayojakarta.com (Cahyono, 2020) rumah pasien positif Covid-19 di Jombang di demo oleh warga yang hendak mengusir keluarga pasien dari kampong tempat tinggalnya.

Dilansir dari *gridhealth.id* (Saputra, 2020), hal serupa juga dialami Marni, salah satu pasien positif covid-19 yang telah dinyatakan sembuh. Meskipun telah dinyatakan sembuh, Marni dan juga keluarganya mengalami pengucilan dari masyarakat disekitar tempat tinggalnya. Bahkan Marni dan keluarganya harus rela tinggal di bangunan bekas BPBD, setelah diusir tempat tinggalnya. Selanjutnya, dilansir dari *Okezone.com* (Yusep, 2020) sebuah video memperlihatkan sejumlah warga yang menolak proses pemakaman jenazah yang diduga positif virus corona atau Covid-19. Peristiwa tersebut terjadi di Desa Tanjung Sari, Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat viral di group Whatsapp. Kapolsek Cikarang Utara, Kompol Alin Kuncoro mengatakan penolakan tersebut terjadi karena adanya miskomunikasi.

Adapun pengusiran terjadi di desa Sepa, Kecamatan Amahai, Maluku Tengah. Tim medis dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, mengusir SRA, seorang wanita yang sedang hamil tua, yang baru saja tiba dari kota Ambon. Mengantongi surat izin bepergian sesuai protokol covid-19, tidak cukup membantu SRA yang pulang ke desa Sepa untuk melahirkan di kampung halamannya. Tim medis dan perangkat desa, serta 1 oknum TNI datang menggunakan ambulance untuk menjemput SRA dari kediamannya dengan alasan jika Pemerintah Desa Sepa, dengan tim medis tidak memiliki anggaran untuk melakukan perawatan terhadap dirinya dan suaminya yang baru tiba dari kota Ambon. (*ameks.id*, 2020)

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka peneliti tertarik menemukan masih adanya suatu ketidaksesuaian antar yang seharusnya di lakukan masyarakat dengan yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan empati dengan perilaku prososial saat masa

pandemi Covid-19. Penelitian yang akan dilakukan berjudul **“Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial Warga RW 22 Arenjaya Kota Bekasi Menghadapi Pandemi Covid-19”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berasarkan latar belakang masalah maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan empati dengan perilaku prososial warga RW 22 Arenjaya Kota Bekasi menghadapi pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan empati dengan perilaku prososial warga Arenjaya Kota Bekasi menghadapi pandemi Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai kajian psikologi klinis dan sosial.
2. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan kajian peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Untuk masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat membantu masyarakat Indonesia untuk menghidupkan rasa empati dan perilaku tolong menolong dalam situasi pandemi yang terjadi pada saat ini.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan perilaku prososial guna menolong individu lain meskipun dalam situasi sulit dan berbahaya.
3. Meningkatkan kegiatan gotong royong pada masyarakat Indonesia.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

1. Penelitian berjudul **“Hubungan antara Empati dengan Kecenderungan Perilaku Prososial Perawat Di Rumah Sakit Tk III 04.06.03 Dr.Soetarto Yogyakarta”** tahun 2015 yang dilakukan oleh Noor Ika Widaningsih dan Dra. Indriyati Eko P, S.Psi., M.Si. Subjek penelitian berjumlah 90 adalah perawat laki-laki dan perempuan di ruang rawat inap. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode testing, yaitu dengan membuat sejumlah pernyataan yang harus di

jawab oleh subjek. Model penyusunan skala yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala *Sumatied Rating*. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi *Product Momen* dari *Pearson*.

2. Penelitian berjudul **“Empati dan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Pengguna Kereta Rel Listrik”** pada tahun 2018 dilakukan oleh Tika Lestari Parmana, Anugriaty Indah Asmarany dan Maizar Saputra dari Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa pengguna KRL. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Partisipan penelitian ini adalah 100 mahasiswa pengguna KRL. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Candra Tri Saputra tahun 2016 berjudul **“Pengaruh Empati terhadap Perilaku Prososial pada Siswa Kelas XI Kriya Kayu SMKN 1 Pacitan”**. Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Kriya Kayu SMKN 1 Pacitan dengan populasi sebesar 60 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala empati dan skala perilaku prososial. Validitas instrumen menggunakan validitas isi/logik dengan *expert judgement*.
4. Penelitian yang berjudul **“Pengaruh Empati Emosional terhadap Perilaku Prososial yang Dimoderasi oleh Jenis Kelamin pada Mahasiswa”** tahun 2017 yang dilakukan oleh Azmi Nisrina Umayah, Amarina Ariyanto dan Whinda Yustisia dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Instrumen yang digunakan untuk mengukur empati emosional dengan menggunakan *Positive Affect and Negative Affect Scale* (PANAS) yang dikembangkan oleh Watson, Clark, & Tellegen (1988). Pengukuran perilaku prososial dilakukan dengan cara melihat dari jumlah donasi yang diberikan oleh partisipan. Responden penelitian ini merupakan 126 mahasiswa aktif S1 Universitas Indonesia yang terbagi atas laki-laki dan perempuan, dengan kriteria usia 18-25 tahun.
5. Penelitian berjudul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Empati terhadap Perilaku Prososial pada Anak Sekolah Dasar”** tahun 2018 yang

dilakukan oleh Anna Mudarisatus Solekhah, Tera Pertiwi Atikah dan Mufidah Istiqomah dari Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sikap empati terhadap perilaku sosial pada anak sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan.

